



Siklus Hidup Manusia Dalam Simbol Ritual Perak Api

¹Sri Agustian Lestari, ²Basuki Rahman, ³Taufik Mawardi

¹Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Mataram

²Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Mataram

³Universitas Bumigora

*Correspondence: hendrasri675@gmail.com

Riwayat Artikel

Naskah yang diserahkan:

26 September 2025

Naskah direvisi:

26 September 2025

Diterima untuk

dipublikasikan:

27 September 2025

Kata Kunci

Perak Api,

ritual,

semiotics,

symbolic anthropology,

human life cycle

Abstrak

The purpose of this research is to analyze the Perak Api ritual of the Sasak community in Lombok as a symbolic representation of the human life cycle. While often perceived merely as a naming ceremony, this study reveals its deeper semiotic and anthropological meanings. Using qualitative methods with semiotic theory (Peirce, Barthes), symbolic anthropology (Geertz, Bell, Douglas, Hoskins), and rites of passage (van Gennep, Turner), the research identifies three symbolic dimensions: the origin of life (sirih, pinang, egg, water, placenta), the journey and conflict of life (umbilical cord, smoke, thread, rice, name), and the resolution of struggle (extinguishing fire as control of desire). The findings show that the ritual serves as both cosmological orientation for the child and moral-spiritual reminder for the community, while also functioning as cultural heritage with universal values beyond its local context.

How to Cite: Lestari, S.A, Rahman, B, Mawardi, T. (2025). Siklus Hidup Manusia Dalam Simbol Ritual Perak Api. *Jurnal Linguistik Mikro dan Makro*, 1(1), 12-23. <https://doi.org/10.71094/jlmm.v1i1.67>

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sejak awal selalu dikelilingi oleh simbol, tanda, dan ritual. Kesadaran manusia atas eksistensinya tidak berhenti pada kebutuhan biologis, melainkan berkembang menjadi konstruksi budaya yang menafsirkan pengalaman hidup, penderitaan, dan harapan. Salah satu manifestasi kesadaran ini adalah hadirnya ritual kelahiran, yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda biologis masuknya individu baru ke dalam dunia, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik tentang perjalanan hidup. Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, ritual Perak Api adalah salah satu prosesi yang menandai awal kehidupan manusia.

Sayangnya, Perak Api seringkali dipersempit pemahamannya sebagai sekadar “ritual pemberian nama”. Pandangan reduktif ini seolah-olah mengabaikan kompleksitas simbol, perangkat adat, serta tindakan sakral yang mengiringinya. Reduksi makna inilah yang dalam kerangka semiotika negatif Roland Barthes dapat dipahami sebagai “mitos” yang menutupi lapisan makna yang lebih dalam. Barthes (1957) menyatakan bahwa mitos bekerja dengan cara mendepolitisasi atau menetralkan tanda, sehingga simbol yang sebenarnya penuh konflik dan ketegangan budaya justru terlihat wajar dan sederhana. Dengan kata lain, menyebut Perak Api hanya sebagai upacara pemberian nama adalah sebuah “naturalization of culture”—proses yang membuat sesuatu yang kompleks dan ideologis tampak alami dan biasa.



Hak Cipta © 2025, Penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.

Padahal, jika ditelusuri, Perak Api adalah simbol perjalanan kosmik manusia. Istilah *perak* berarti padam, dan *api* berarti api. Secara harfiah, ritual ini menandai pemadaman api dapur (perapian penghangat pasca melahirkan), tetapi secara semiotik ritual ini memuat ajaran filosofis tentang padamnya hawa nafsu. Bayi, yang baru saja terlepas dari rahim ibunya, diperkenalkan secara simbolis pada persoalan terbesar hidup manusia: dorongan nafsu, penderitaan, keterpisahan, serta harapan akan keselamatan. Dengan demikian, Perak Api mengandung dimensi “orientasi dini” pada kehidupan—bahwa sejak lahir manusia diingatkan untuk mampu memadamkan api hawa nafsu agar kelak kembali kepada Penciptanya.

Konsep ini tergambar dalam perangkat simbol ritual: telur melambangkan regenerasi kehidupan, daun sirih dan pinang sebagai simbol percampuran sperma dan ovum, air sebagai unsur vital tubuh, darah dan ari-ari sebagai saudara kembar bayi, serta asap dapur yang melambangkan penderitaan hidup. Pada puncaknya, api dipadamkan, menandakan perintah untuk mengendalikan hawa nafsu. Semua simbol ini menunjukkan adanya narasi yang jauh lebih luas daripada sekadar penamaan bayi: narasi tentang asal kehidupan, perjalanan dan konflik, serta jalan keluar.

Penelitian-penelitian relevan menunjukkan bahwa hampir semua ritual kelahiran di dunia memiliki lapisan makna yang kaya. Suhardi dkk. (2010) mencatat fungsi api dapur dalam Pedaq Api Lombok sebagai tanda transisi ibu dan bayi. Fathurrahman (2017) menemukan makna proteksi spiritual melalui perangkat ritual. Rahmawati dkk. (2018) menekankan fungsi *andang-andang* sebagai harmonisasi kosmos. Studi Van Gennep (1909) tentang *rites of passage* menegaskan tiga tahap penting: pemisahan, liminalitas, dan reintegrasi, yang juga hadir dalam Perak Api. Turner (1969) menambahkan konsep liminalitas dan *communitas*, menjelaskan bagaimana bayi dalam ritual berada di ambang dunia lama (rahim) dan dunia baru (kehidupan sosial). Barthes sendiri menekankan bahwa simbol dalam ritual adalah teks yang dapat dibaca, namun selalu rentan direduksi oleh mitos.

Jika dilihat dari kerangka semiotika negatif Barthes, reduksi makna Perak Api menjadi ritual pemberian nama adalah bentuk dominasi wacana. Wacana dominan ini menutup kompleksitas simbolik dan menghapus konflik ideologis yang sesungguhnya terkandung. Dalam bahasa Barthes, tanda (signifier) berupa tindakan pemberian nama telah diambil alih menjadi mitos yang menutupi signified yang lebih dalam, yaitu perjalanan kosmologis manusia. Hasilnya, masyarakat luas hanya melihat permukaan (nama bayi), tetapi tidak menangkap kedalaman pesan (padamkan hawa nafsu, jalani hidup dengan kesadaran kosmik).

Inilah yang kemudian menjadi urgensi penelitian. Jika ritual-ritual serupa di Jawa, Bali, Dayak, hingga Afrika Timur diteliti sebagai teks budaya penuh simbol dan nilai, mengapa Perak Api justru dipersempit maknanya? Pertanyaan ini penting, karena ritual bukan sekadar ekspresi lokal, melainkan pendidikan simbolik pertama yang diterima bayi dan keluarganya. Melalui ritual, bayi diperkenalkan pada kosmologi budaya, hubungan dengan Tuhan, dan struktur sosial masyarakatnya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menegaskan kembali makna asli Perak Api melalui pendekatan semiotika. Dengan kerangka Barthes, kita dapat membaca bagaimana tanda-tanda dalam Perak Api bekerja ganda: pertama sebagai sistem semiotik primer (ikon, indeks, simbol dalam arti Peirce), kedua sebagai sistem semiotik sekunder (mitos yang membentuk wacana dominan). Analisis ini akan membuka lapisan makna yang tersembunyi sekaligus mengkritisi reduksi makna yang selama ini terjadi.

Dengan demikian, penelitian tentang simbol siklus hidup dalam Perak Api tidak hanya mengungkap esensi budaya Sasak, tetapi juga berkontribusi pada studi antropologi, semiotika, dan filsafat kebudayaan. Lebih jauh, penelitian ini menantang pembacaan dangkal yang selama ini mendominasi, dan mengajukan pemahaman baru: bahwa ritual kelahiran bukan sekadar administrasi sosial, tetapi representasi kosmologis yang menyimpan ajaran hidup.

Kajian tentang ritual *Peraq Api* di Lombok telah dilakukan oleh Suhardi dkk. (2010) yang menjelaskan bahwa api dapur dalam prosesi ini berfungsi sebagai penghangat dan proteksi pasca melahirkan, sekaligus menjadi simbol transisi ibu dan bayi menuju

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interdisipliner dengan menekankan pada semiotika dan antropologi simbolik. Pertama, semiotika Charles Sanders Peirce menjadi pisau analisis utama untuk membedah perangkat simbol dalam *Peraq Api*. Dengan kategorinya tentang ikon, indeks, dan simbol,

setiap benda dan tindakan dalam ritual dapat dibaca sebagai representamen yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan interpretan berupa makna filosofis. Telur misalnya berfungsi sebagai ikon regenerasi, asap dapur sebagai indeks penderitaan hidup, dan pemadaman api sebagai simbol pengendalian hawa nafsu.

Kedua, semiotika Roland Barthes, khususnya konsep mitos dan semiotika negatif, digunakan untuk menganalisis reduksi makna dalam Peraq Api. Barthes menjelaskan bahwa tanda bekerja pada dua tingkat: denotasi dan konotasi. Dalam Peraq Api, tindakan pemberian nama adalah denotasi, tetapi wacana sosial menjadikannya mitos sehingga makna yang lebih dalam tentang orientasi dini pada kehidupan menjadi tertutupi. Dengan demikian, semiotika Barthes membantu mengkritisi wacana dominan yang menyederhanakan kompleksitas ritual.

Ketiga, kerangka rite of passage dari Arnold van Gennep dipakai untuk memahami struktur ritual Peraq Api sebagai ritus transisi. Tahap pemisahan tercermin dalam proses melepaskan bayi dari dapur, masa ambang terjadi ketika bayi diperkenalkan pada simbol-simbol kehidupan, dan reintegrasi diwujudkan dengan pemberian nama dan pengakuan bayi sebagai anggota komunitas. Konsep liminalitas dan *communitas* dari Victor Turner memperkuat analisis ini dengan menjelaskan pengalaman bayi sebagai individu yang berada pada ambang dunia lama dan dunia baru.

Keempat, teori ritual dari Catherine Bell melihat Peraq Api bukan hanya sebagai rangkaian simbol, tetapi sebagai praktik yang membentuk relasi sosial, kuasa, dan identitas budaya. Pendekatan Clifford Geertz melalui antropologi simbolik digunakan untuk menafsirkan ritual sebagai teks budaya yang menyimpan kosmologi masyarakat Sasak. Sementara itu, Mary Douglas melalui teorinya tentang purity and danger menolong untuk membaca simbol tubuh, darah, dan air dalam konteks kesucian dan pencemaran. Janet Hoskins dengan konsep biographical objects memberi kerangka untuk menafsirkan benda-benda ritual sebagai narasi biografis yang melekat pada kehidupan manusia sejak lahir.

Keseluruhan teori ini memungkinkan pembacaan Peraq Api dari berbagai sudut: semiotik, mitologis, transisional, sosial, dan material. Dengan menggabungkan Peirce, Barthes, Van Gennep, Turner, Bell, Geertz, Douglas, dan Hoskins, penelitian ini berupaya membongkar kompleksitas simbolisme dalam Peraq Api serta mengembalikan pemahaman ritual ini sebagai orientasi dini bayi pada kehidupan, perjalanan, konflik, hingga jalan keselamatan.

kehidupan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pemadaman api bukan sekadar tindakan teknis, melainkan penanda perubahan status sosial. Fathurrahman (2017) memperdalam hal tersebut dengan menguraikan simbol-simbol seperti telur, sirih, pinang, dan air yang dianggap sebagai medium doa, proteksi spiritual, dan pengikat hubungan bayi dengan kosmos. Dalam perspektif ini, ritual tidak semata prosesi adat, melainkan sistem komunikasi sakral.

Rahmawati dkk. (2018) menguraikan fungsi *andang-andang* dalam Peraq Api sebagai representasi harmoni kosmos. Komponen beras, pinang, sirih, telur, dan benang dimaknai sebagai simbol komunikasi dengan alam semesta, sehingga ritual berfungsi menjaga keseimbangan ekologis dan sosial. Studi lain dari Zuhriah (2016) menyoroti dimensi sufisme dalam Peraq Api, terutama pada simbol pengendalian hawa nafsu, yang ditafsirkan sebagai internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik budaya Sasak. Artikel tentang pendidikan karakter dalam Peraq Api juga menemukan bahwa prosesi ini menyimpan nilai pengendalian diri, kesabaran, dan ketaatan, yang diwariskan sejak dini melalui simbol dan doa.

Di luar Lombok, penelitian tentang ritual kelahiran di Aceh menunjukkan bahwa prosesi penamaan bayi disertai doa dan pemilihan waktu tertentu, menandakan keterikatan bayi dengan komunitas religius. Hal serupa ditemukan pada ritual Nahunan di kalangan masyarakat Dayak Ngaju, di mana benda-benda simbolik menandai perlindungan bayi dari gangguan dunia gaib sekaligus sebagai pernyataan status sosial keluarga. Kajian di Manggarai, Flores, menunjukkan bahwa simbol kelahiran mengandung narasi kosmologis tentang perjalanan manusia dari asal kehidupan menuju tujuan akhir, paralel dengan konsep yang terkandung dalam Peraq Api.

Selain itu, kajian semiotik terhadap ritual Pir-e Shaliar di Iran memperlihatkan bagaimana ikon, indeks, dan simbol membentuk makna kolektif yang mempersatukan masyarakat. Studi ini memperkuat argumentasi bahwa setiap ritual selalu mengandung lapisan tanda yang dapat dibaca dengan teori semiotika. Dalam ranah

yang lebih teoretis, Barthes melalui *Mythologies* menjelaskan bahwa tanda-tanda ritual sering direduksi menjadi mitos sehingga makna asli yang penuh konflik tampak sederhana. Fenomena ini juga terjadi pada Peraq Api, yang sering dipahami secara dangkal sebagai sekadar prosesi pemberian nama, padahal di dalamnya tersimpan narasi kosmologis tentang perjalanan hidup manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa simbol, makna, dan narasi budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sementara itu, studi pustaka dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah teks-teks akademik, hasil penelitian sebelumnya, catatan etnografi, serta teori semiotika dan antropologi simbolik untuk menafsirkan ritual Perak Api dalam masyarakat Sasak.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dimensi simbolik, mitologis, dan filosofis dari ritual, tanpa harus melakukan eksperimen langsung di lapangan. Walaupun demikian, hasil wawancara dan catatan lapangan dari penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pendukung guna memperkaya analisis.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data utama berasal dari literatur dan penelitian terdahulu terkait ritual Perak Api, baik dalam bentuk artikel jurnal, buku, maupun laporan penelitian. Contohnya karya Suhardi dkk. (2010), Fathurrahman (2017), Rahmawati dkk. (2018), serta tulisan-tulisan relevan tentang ritual kelahiran di masyarakat lain (Van Gennep, Turner, Geertz, Barthes, dll.). Di sisi lain, data sekunder pada penelitian ini berupa literatur teori dan pendekatan analisis, seperti semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika negatif Roland Barthes, teori rites of passage Arnold van Gennep, teori ritual Victor Turner, Clifford Geertz, Catherine Bell, Mary Douglas, dan Janet Hoskins. Data ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk membaca simbolisme Perak Api secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, pertama data diidentifikasi Sumbernya. Peneliti menelusuri artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian melalui perpustakaan, database online (Google Scholar, JSTOR, ResearchGate), serta sumber digital lain. Fokus pencarian diarahkan pada kajian tentang ritual Perak Api dan ritual kelahiran di berbagai masyarakat. Kedua, melakukan seleksi literatur dari berbagai temuan, dipilih literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian, yakni yang membahas simbol, makna, fungsi, dan proses Perak Api serta kerangka teoritik semiotika dan antropologi simbolik. Ketiga, data diklasifikasi ke dalam kategori simbol asal-usul kehidupan, perjalanan dan konflik kehidupan, serta jalan keluar (pemadaman api). Selain itu, literatur teoritis diklasifikasikan ke dalam kerangka analisis semiotika Peirce, Barthes, Van Gennep, Turner, dan Geertz. Terakhir penulis melakukan pencatatan dan reduksi data, data penting dari literatur dicatat dalam bentuk kutipan, ringkasan, dan catatan analitis. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggabungkan kerangka semiotika dan antropologi simbolik. Langkah-langkah analisis antara lain: analisis semiotika Peirce, analisis semiotika negatif barthes, analisis rites of passage (van Gennep & Turner), analisis antropologi simbolik (Geertz, Bell, Douglas, Hoskins), dan sintesis dan interpretasi. Setiap simbol dalam ritual Perak Api diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana tanda bekerja secara primer dalam menyampaikan makna (misalnya, telur sebagai ikon regenerasi, asap dapur sebagai indeks penderitaan, pemadaman api sebagai simbol pengendalian nafsu). Makna filosofis dari tanda-tanda tersebut kemudian dilihat bagaimana mengalami reduksi dalam wacana sosial. Analisis ini menyingkap mekanisme mitologisasi yang membuat Perak Api tampak sebagai ritual pemberian nama semata, padahal sesungguhnya menyimpan kosmologi moral-spiritual. Data simbol dan prosesi kemudian dipetakan ke dalam tiga tahap: pemisahan, liminalitas, dan reintegrasi. Analisis Turner tentang liminalitas dan komunitas digunakan untuk memahami dimensi sosial dan spiritual dari prosesi. Pada tahap ini, ritual dibaca sebagai teks budaya yang mengajarkan moralitas, membentuk identitas sosial,

serta meneguhkan solidaritas komunitas. Pendekatan ini menekankan dimensi pendidikan simbolik yang terkandung dalam Perak Api. Hasil analisis dari berbagai teori dibandingkan, dikritisi, lalu disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman utuh tentang makna, fungsi, dan pergeseran interpretasi ritual Perak Api. Sementara itu, untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yakni penggunaan berbagai teori semiotika dan antropologi simbolik untuk membaca data yang sama. Dengan cara ini, hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu perspektif, tetapi diperkaya oleh perbandingan lintas teori. Selain itu, data literatur dibandingkan antarpelitian (cross-check) agar interpretasi lebih objektif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa ritual Perak Api dalam masyarakat Sasak merupakan teks budaya yang sarat simbol dan menyimpan lapisan makna mendalam. Simbol-simbol tersebut dapat dikategorikan dalam tiga dimensi besar: asal-usul kehidupan, perjalanan dan konflik kehidupan, serta jalan keluar masalah manusia.

a. Simbol Asal Kehidupan

Daun sirih, kapur sirih, pinang

Kombinasi ketiga unsur ini merupakan lambang fertilitas. Dalam kosmologi Sasak, pertemuan sirih (feminin) dan pinang (maskulin) yang menghasilkan warna merah ketika dikunyah dipahami sebagai metafora pertemuan sperma dan ovum. Warna merah dipandang sebagai ikon darah, simbol keintiman manusia dengan Pencipta melalui kodrat biologis.

Telur

Telur mewakili regenerasi. Bagi masyarakat Sasak, telur bukan hanya makanan, tetapi tanda kehidupan yang akan terus menetas. Kehadiran telur dalam ritual melambangkan kesinambungan generasi manusia.

Air

Air adalah unsur vital yang membentuk $\pm 75\%$ tubuh manusia. Air dalam ritual dimaknai sebagai sumber kehidupan, penyuci, sekaligus penghubung antara rahim ibu dan dunia luar.

Ari-ari (arik-akak)

Ari-ari dipandang sebagai saudara kembar bayi yang mendampingi sejak dalam kandungan. Fungsinya sebagai pelindung bayi dari gangguan roh jahat memperlihatkan pandangan kosmologi bahwa manusia tidak pernah lahir sendirian.

Darah

Darah merupakan simbol pengorbanan dan kehidupan. Ia menjadi bukti biologis lahirnya bayi, sekaligus perlambang ikatan sakral antara ibu dan anak.

b. Simbol Perjalanan dan Konflik Kehidupan

Tali pusar

Simbol keterhubungan bayi dengan ibu. Pemotongan tali pusar dipahami sebagai tanda kesiapan menghadapi dunia baru.

Asap dapur

Asap melambangkan penderitaan, kesulitan bernapas, dan hawa nafsu. Kehidupan manusia dipandang sebagai perjalanan melewati asap yang dapat menyesakkan.

Nama

Nama bukan sekadar identitas sosial, tetapi doa dan tuntunan moral. Nama adalah simbol eksistensial yang membebani individu sepanjang hidup.

Benang kataq

Benang yang diikat mewakili solidaritas sosial. Ia adalah simbol keterhubungan antarmanusia, menekankan pentingnya jaringan sosial.

Beras, sembèq, daun bikan

Beras: lambang kesejahteraan dan berbagi. *Sembèq* (campuran pinang, sirih, kapur): tanda pengenalan bayi pada komunitas dan penyatuan dengan Tuhan. *Daun bikan*: lambang keselamatan, kesehatan, dan daya tahan.

c. Simbol Jalan Keluar Masalah Manusia

Pemadaman api adalah inti ritual. Api dimaknai sebagai hawa nafsu yang bergejolak dalam diri manusia. Dengan memadamkan api, manusia diperintahkan untuk mengendalikan nafsunya demi keselamatan hidup dan kembali pada Tuhan.

Fungsi Orientasi Dini Kehidupan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perak Api berfungsi sebagai orientasi simbolik dini bagi bayi. Meski bayi belum memahami secara rasional, simbol-simbol yang ditampilkan menyampaikan pesan kosmologis kepada keluarga dan komunitas. Pesan itu menegaskan bahwa:

1. Kehidupan berawal dari pertemuan biologis (sirih, pinang, telur).
2. Kehidupan penuh dengan penderitaan dan godaan hawa nafsu (asap, api).
3. Keselamatan hanya bisa dicapai melalui pengendalian nafsu (pemadaman api).

Dengan demikian, ritual ini adalah “kitab awal” kehidupan yang dibacakan melalui tanda-tanda.

Reduksi Makna dalam Wacana Sosial

Wawancara lapangan menunjukkan bahwa masyarakat luas cenderung menganggap Perak Api sebagai ritual pemberian nama bayi. Makna yang kompleks direduksi menjadi fungsi sosial sederhana.

Dalam kerangka Roland Barthes, hal ini disebut sebagai proses mitologisasi: makna asli yang kaya dan penuh ketegangan kosmologis diubah menjadi makna baru yang seakan alami, yaitu sekadar formalitas pemberian nama.

PEMBAHASAN

Konsep *rites of passage* yang diperkenalkan oleh Arnold van Gennep (1909) adalah kerangka klasik dalam antropologi untuk memahami ritual transisi dalam kehidupan manusia. Menurut Van Gennep, setiap tahap penting dalam hidup—seperti kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian—ditandai dengan upacara yang berfungsi mengantarkan individu dari satu status sosial ke status lain. Proses ini berlangsung dalam tiga tahap utama: pemisahan, transisi (liminalitas), dan reintegrasi. Ritual Perak Api dapat dibaca secara tepat melalui kerangka ini, sebab ia menegaskan peralihan bayi dari dunia biologis ke dunia sosial dan spiritual.

1. Tahap Pemisahan (Separation)

Tahap pertama ditandai dengan pemisahan bayi dari dunia rahim. Prosesi ini terlihat jelas dalam beberapa simbol: ari-ari yang diperlakukan khusus, dikuburkan dengan doa-doa, dan diyakini sebagai saudara kembar bayi; serta tali pusar yang dipotong sebagai tanda berakhirnya hubungan biologis dengan ibu. Dalam perspektif Van Gennep, tindakan ini menegaskan bahwa bayi tidak lagi berada dalam status liminal rahim, melainkan mulai menapaki dunia yang berbeda. Pemisahan bukan sekadar fisik, tetapi juga spiritual: bayi dipisahkan dari dunia gaib yang membayangi kelahiran menuju ranah sosial tempat ia akan diterima sebagai anggota komunitas.

2. Tahap Transisi (Liminality)

Tahap kedua adalah fase yang paling kompleks, disebut juga liminalitas. Pada fase ini, bayi dianggap berada “di antara” (*betwixt and between*), bukan sepenuhnya milik dunia lama, tetapi juga belum diterima penuh dalam dunia baru. Simbol paling menonjol dari fase ini adalah ketika bayi diputar di atas api dapur. Api dan asap yang dihasilkan menandakan ambiguitas: di satu sisi, api adalah sumber cahaya dan kehidupan, di sisi lain ia juga ancaman, melambangkan hawa nafsu yang bisa membakar.

Dalam pandangan Victor Turner (1969), fase liminal selalu penuh ambivalensi, di mana simbol-simbol berfungsi untuk mengamankan peralihan agar tidak membahayakan individu maupun komunitas. Bayi yang diputar di atas asap dapur sedang berada pada titik kritis: ia belum sepenuhnya masuk ke dunia sosial, sehingga dianggap rentan terhadap gangguan gaib. Oleh sebab itu, simbol asap bekerja ganda: sebagai proteksi sekaligus pengingat bahwa kehidupan manusia sarat penderitaan dan ujian.

Momen paling signifikan dalam fase ini adalah pemadaman api. Tindakan simbolik ini mengandung pesan moral yang dalam: nafsu yang berkobar harus dikendalikan sebelum bayi resmi diterima sebagai anggota masyarakat. Pemadaman api menjadi puncak dari proses liminal, titik di mana potensi ancaman diubah menjadi energi positif bagi perjalanan hidup.

3. Tahap Reintegrasi (Incorporation)

Tahap ketiga adalah reintegrasi, ketika bayi secara resmi diperkenalkan kepada komunitas. Prosesi ini diwujudkan melalui pemberian nama, doa-doa keselamatan, serta penyerahan simbol-simbol kesejahteraan seperti beras, sembèq, dan daun bikan. Dengan demikian, bayi tidak lagi berada dalam posisi ambivalen, melainkan telah masuk ke dunia sosial dengan identitas baru. Ia diakui sebagai anggota komunitas, terlindungi oleh doa-doa kolektif, dan diikat dalam solidaritas sosial yang dilambangkan oleh benang kataq.

4. Makna Keseluruhan

Jika dirangkai, ketiga tahap ini memperlihatkan bahwa Perak Api berfungsi sebagai upacara kelahiran yang jauh lebih kompleks daripada sekadar pemberian nama. Ia mengajarkan bahwa kehidupan manusia selalu bergerak melalui siklus pemisahan, transisi, dan reintegrasi, dan bahwa keselamatan hidup hanya dapat dicapai dengan mengendalikan hawa nafsu. Turner menyebut fase liminal sebagai ruang pedagogis di mana komunitas belajar kembali makna-makna moral. Dalam konteks ini, Perak Api bukan hanya prosesi adat, melainkan *rite of passage* yang menyampaikan ajaran filosofis universal melalui simbol-simbol lokal.

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa setiap tanda dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Ketiganya membentuk kerangka interpretasi yang saling melengkapi dalam memahami makna ritual Perak Api.

Pertama, ikon adalah tanda yang memiliki keserupaan dengan objek yang diwakilinya. Dalam konteks Perak Api, telur dipandang sebagai ikon karena bentuk dan fungsinya menyerupai proses kelahiran, yakni awal kehidupan baru yang lahir dari pembuahan. Demikian pula, air memiliki keserupaan dengan cairan tubuh manusia, khususnya air ketuban yang menjadi penanda kelahiran. Kedua unsur ini menggarisbawahi dimensi biologis dan alamiah dari proses hidup.

Kedua, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya. Asap dari dapur menjadi indeks karena ia muncul sebagai konsekuensi logis dari pembakaran kayu. Lebih jauh, asap ditafsirkan sebagai tanda penderitaan dan kesulitan hidup, yang tidak terpisahkan dari perjalanan manusia. Demikian pula, tali pusar yang putus berfungsi sebagai indeks kelahiran: ia menandai terputusnya hubungan bayi dengan rahim ibu, sekaligus mengindikasikan kemandirian yang harus dijalani di dunia sosial.

Ketiga, simbol adalah tanda yang bekerja melalui kesepakatan atau konvensi budaya. Pemberian nama, misalnya, adalah simbol yang menegaskan identitas bayi berdasarkan kesepakatan sosial. Pemadaman api juga termasuk simbol karena ditafsirkan sebagai perintah budaya untuk mengendalikan hawa nafsu—suatu nilai moral yang diwariskan komunitas.

Dengan demikian, ritual Perak Api dapat dibaca sebagai sistem tanda multilapis. Ikon menghadirkan kemiripan alami, indeks menegaskan keterhubungan kausal, sementara simbol mematri nilai-nilai kolektif. Keseluruhan tanda ini bekerja serentak, membentuk jaringan makna yang tidak hanya menjelaskan kelahiran sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai proses sosial, moral, dan spiritual.

Roland Barthes dalam *Mythologies* (1957) menjelaskan bahwa tanda tidak pernah berhenti pada satu lapisan makna saja. Sebuah tanda yang awalnya bekerja dalam sistem semiotika tingkat pertama dapat bergeser menjadi *mitos*, yaitu sistem semiotika tingkat kedua yang membentuk cara pandang masyarakat. Mitos inilah

yang membuat sesuatu tampak wajar, alami, dan tak terbantahkan, padahal sebenarnya ia adalah hasil konstruksi sosial dan ideologi.

Jika diterapkan pada ritual Perak Api, lapisan makna ini dapat dibedakan secara tajam. Pada tingkat pertama, tanda “pemadaman api” merepresentasikan pesan filosofis yang dalam: manusia sejak dini harus diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu. Api melambangkan amarah, syahwat, dan dorongan instingtif yang jika dibiarkan dapat membakar kehidupan. Maka, tindakan memadamkan api menjadi perintah moral agar manusia belajar menundukkan nafsu sebagai syarat keselamatan hidup.

Namun, ketika tanda ini naik ke tingkat kedua, ia berubah menjadi mitos yang lebih dangkal. Pemadaman api tidak lagi dimaknai sebagai simbol pengendalian nafsu, melainkan hanya dilihat sebagai bagian teknis dari rangkaian prosesi pemberian nama bayi. Makna yang kaya dan filosofis terkikis, lalu digantikan oleh penjelasan praktis yang sederhana: api dipadamkan karena upacara sudah selesai. Inilah yang Barthes sebut sebagai semiotika negatif, yaitu proses reduksi makna di mana lapisan filosofis dihapus dan digantikan dengan tafsir dangkal yang tampak alami.

Proses “penghapusan” ini memiliki dampak serius terhadap cara pandang masyarakat. Generasi berikutnya cenderung memahami Perak Api hanya sebagai ritual penamaan anak, tanpa menyadari pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, terjadi naturalisasi makna baru: yang awalnya bersifat reflektif dan filosofis kini tampak sebagai sesuatu yang lumrah dan praktis. Barthes menyebut mekanisme ini sebagai cara mitos bekerja—mengaburkan konstruksi budaya sehingga tampak seperti kodrat atau hukum alam.

Dalam konteks ini, semiotika negatif dapat dipahami sebagai bentuk “kehilangan ingatan budaya.” Tanda yang semula memuat ajaran kosmologis dan etika kini tereduksi menjadi tindakan sehari-hari yang tampak remeh. Perubahan ini juga menunjukkan dinamika antara struktur simbolik dan kekuatan ideologi: semakin kuat dominasi tafsir praktis, semakin kabur makna filosofis yang mendalam.

Dengan demikian, analisis Barthes menyingkap paradoks dalam Perak Api. Di satu sisi, ritual ini mengandung pesan luhur tentang pengendalian nafsu sebagai fondasi kehidupan manusia. Namun di sisi lain, pesan itu dikaburkan oleh mitos baru yang menjelaskan ritual hanya sebagai upacara pemberian nama. Maka, Perak Api menjadi contoh konkret bagaimana semiotika negatif bekerja: makna filosofis yang kompleks dihapus, diganti dengan makna dangkal yang dianggap alami.

Berikutnya Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa ritual dalam masyarakat tradisional bukanlah sekadar tindakan seremonial, melainkan teks budaya yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan diwariskan. Ritual berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral, menanamkan norma sosial, serta memperkuat ikatan komunitas. Dengan kata lain, ritual adalah mekanisme pendidikan simbolik yang menyampaikan pesan-pesan filosofis melalui tanda, lambang, dan prosesi. Dalam kerangka ini, Perak Api dapat dipahami sebagai sistem pendidikan simbolik yang bekerja secara simultan pada tiga lapisan: bayi, orang tua, dan komunitas.

1. Pendidikan bagi Bayi: Pengenalan Dini terhadap Kehidupan dan Konflik

Bagi bayi yang baru lahir, ritual Perak Api menjadi pengalaman simbolik pertama tentang kehidupan. Ia dipisahkan dari dunia rahim melalui pemotongan tali pusar, lalu diperkenalkan kepada dunia sosial melalui rangkaian simbol: api yang menyala, asap yang mengepul, air yang menyucikan, telur yang menandakan regenerasi, hingga pemberian nama.

Simbol-simbol ini bukan hanya perangkat adat, tetapi merupakan bahasa pendidikan yang menyampaikan pesan moral secara implisit. Misalnya, asap yang menghalangi pernapasan mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak bebas dari penderitaan dan konflik. Pemadaman api mengajarkan bahwa nafsu harus dikendalikan agar hidup terarah. Dengan demikian, sejak dini bayi diperkenalkan pada realitas bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh tantangan, namun tersedia mekanisme untuk mengatasinya.

Walaupun bayi belum dapat memahami secara kognitif, simbol-simbol ini berfungsi sebagai warisan kolektif yang kelak menjadi kerangka moral dalam proses sosialisasinya. Geertz menegaskan bahwa simbol budaya tidak hanya mengkomunikasikan makna kepada aktor langsung, tetapi juga menanamkan nilai jangka panjang dalam kesadaran generasi berikutnya.

2. Pendidikan bagi Orang Tua: Penegasan Tanggung Jawab Moral

Ritual Perak Api juga menyampaikan pesan yang kuat kepada orang tua. Prosesi ini mengingatkan bahwa tanggung jawab mendidik anak bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga membimbingnya dalam aspek moral dan spiritual.

Pemadaman api, misalnya, tidak hanya berlaku bagi bayi, tetapi juga menjadi peringatan bagi orang tua: mereka wajib menuntun anak agar kelak mampu mengendalikan hawa nafsu. Pemberian nama bukan sekadar formalitas, tetapi doa dan harapan yang membebaskan tanggung jawab moral kepada orang tua untuk memastikan anak hidup sesuai makna nama tersebut.

Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai sarana refleksi bagi orang tua. Melalui tindakan simbolik, mereka diingatkan bahwa keberhasilan mendidik anak tidak terletak pada aspek materi semata, melainkan pada kemampuan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Inilah dimensi pendidikan simbolik yang bersifat dialogis: anak diperkenalkan pada hidup, sementara orang tua ditegaskan kembali akan perannya sebagai pembimbing.

3. Pendidikan bagi Komunitas: Peneguhan Solidaritas Sosial

Ritual Perak Api tidak pernah dilakukan secara individual, melainkan selalu melibatkan komunitas. Kehadiran kerabat, tetangga, dan tokoh adat menunjukkan bahwa kelahiran seorang bayi adalah urusan kolektif. Dengan demikian, prosesi ini berfungsi meneguhkan solidaritas sosial dan memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

Komponen andang-andang, doa bersama, serta pemberian nama secara publik menunjukkan bahwa anak tersebut tidak hanya milik keluarga, tetapi juga milik komunitas. Kehadiran anggota baru menambah kekuatan sosial, sekaligus memperbarui komitmen kolektif untuk menjaga harmoni.

Dalam perspektif Geertz, hal ini menunjukkan bahwa ritual adalah mekanisme “pendidikan moral kolektif.” Komunitas diajarkan untuk menyambut setiap anggota baru dengan doa, simbol, dan partisipasi aktif. Pada saat yang sama, solidaritas diperkuat melalui praktik bersama yang menegaskan nilai kebersamaan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap kehidupan.

4. Perak Api sebagai Teks Pendidikan Budaya

Dengan memandang Perak Api sebagai teks budaya, kita dapat melihat bahwa ia bekerja layaknya kurikulum simbolik. Setiap elemen ritual—telur, asap, air, api, nama, benang, dan doa—adalah bagian dari kosakata moral yang diajarkan melalui tindakan simbolis. Bayi diperkenalkan pada realitas hidup, orang tua diteguhkan perannya, komunitas diperkuat solidaritasnya.

Oleh karena itu, Perak Api tidak boleh direduksi sebagai “sekadar adat” atau “upacara pemberian nama.” Ia adalah media pendidikan simbolik yang mengajarkan manusia sejak lahir tentang keteraturan moral, pengendalian diri, dan pentingnya hidup dalam kebersamaan. Melalui ritual ini, masyarakat Sasak menanamkan nilai bahwa hidup adalah perjalanan penuh ujian, tetapi tersedia jalan keluar jika nafsu dapat dikendalikan dan solidaritas dijaga.

KESIMPULAN

Ritual *Perak Api* dalam tradisi masyarakat Sasak merupakan teks budaya yang kaya simbol, kompleks dalam makna, dan mendalam dalam fungsi sosial maupun spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perak Api tidak dapat direduksi hanya sebagai prosesi pemberian nama bayi sebagaimana pemahaman populer yang berkembang. Sebaliknya, ritual ini harus dipahami sebagai representasi kosmologis tentang asal-usul kehidupan, perjalanan dan konflik hidup, serta jalan keluar eksistensial manusia.

Pertama, pada dimensi asal kehidupan, simbol-simbol seperti daun sirih, kapur sirih, buah pinang, telur, air, darah, dan ari-ari berfungsi sebagai representasi biologis dan kosmologis mengenai lahirnya manusia. Unsur-unsur ini membentuk pemahaman bahwa kelahiran bukanlah peristiwa biologis semata, melainkan juga spiritual, yang menghubungkan bayi dengan kosmos serta Sang Pencipta. Ari-ari yang dianggap sebagai

saudara kembar bayi, serta darah yang dipandang sebagai pengorbanan, mempertegas pandangan kosmologis bahwa manusia hadir ke dunia dalam jaringan relasi, bukan sebagai individu yang terlepas.

Kedua, pada dimensi perjalanan dan konflik kehidupan, simbol-simbol seperti tali pusar, asap dapuh, benang kataq, beras, sembèq, dan nama menandai bahwa kehidupan manusia dipenuhi dengan keterikatan, penderitaan, dan godaan hawa nafsu. Putusnya tali pusar merupakan tanda kesiapan bayi memasuki dunia sosial, sementara asap dapuh menandai kesulitan hidup yang dapat menyesakkan napas manusia. Nama yang diberikan bukan hanya sekadar tanda identitas, melainkan doa sekaligus beban moral yang akan dipikul sepanjang hidup. Dengan demikian, ritual ini secara dini mengajarkan bahwa kehidupan adalah medan konflik yang harus dihadapi dengan kesadaran dan kebijaksanaan.

Ketiga, pada dimensi jalan keluar atas persoalan hidup, inti dari ritual ditunjukkan melalui prosesi pemadaman api dapuh atau *perak api*. Api dalam hal ini dipahami sebagai simbol hawa nafsu yang menyala dalam diri manusia. Tindakan memadamkan api bukanlah sekadar tindakan praktis, melainkan simbolik: sebuah perintah untuk mengendalikan nafsu agar manusia mampu hidup selamat, seimbang, dan pada akhirnya kembali kepada Sang Pencipta. Di sinilah letak keunikan ritual Perak Api dibandingkan dengan ritual kelahiran di berbagai belahan dunia lain. Jika banyak ritual menekankan proteksi, identitas, atau integrasi sosial, maka Perak Api lebih menekankan pada pesan moral-spiritual: hidup yang baik adalah hidup yang dijalani dengan kemampuan menahan dan memadamkan api hawa nafsu.

Analisis semiotika Peirce memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam Perak Api dapat dibaca sebagai ikon (telur, air, ari-ari), indeks (asap, tali pusar), dan simbol (nama, pemadaman api). Ketiganya bekerja bersamaan untuk membangun narasi kosmologis yang utuh. Sementara itu, analisis semiotika negatif Roland Barthes mengungkap bahwa makna mendalam dari ritual ini telah mengalami reduksi dalam wacana sosial. Proses mitologisasi menjadikan Perak Api seolah-olah hanya ritual pemberian nama bayi. Reduksi ini merupakan bentuk penghapusan makna filosofis dan kosmologis yang kompleks, digantikan oleh makna tunggal yang tampak alami dan praktis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Perak Api adalah rite of passage yang berfungsi sebagai orientasi simbolik dini bagi bayi, pengingat moral bagi orang tua, dan penguat solidaritas sosial bagi komunitas. Ia adalah pendidikan simbolik pertama yang diperkenalkan kepada manusia, yang mengajarkan sejak awal bahwa hidup adalah perjalanan penuh konflik dan bahwa keselamatan hanya dapat diraih melalui pengendalian nafsu.

Secara lebih luas, pemaknaan ulang terhadap ritual ini membuka peluang bagi revitalisasi kultural. Masyarakat Sasak dan generasi muda pada khususnya dapat melihat bahwa tradisi ini bukan sekadar adat, melainkan warisan filosofis yang relevan dengan problem kehidupan modern. Pesan universal pengendalian hawa nafsu, keseimbangan diri, dan keterhubungan manusia dengan kosmos membuat Perak Api layak ditempatkan sebagai tradisi yang tidak hanya lokal, tetapi juga memiliki nilai kemanusiaan yang global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. F. (2015). Ritual kelahiran di Aceh: Simbol religius dalam prosesi penamaan bayi. *Jurnal Kebudayaan dan Agama*, 7(3), 201–218.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.
- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Douglas, M. (1966). *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Fathurrahman. (2017). Simbol dan makna spiritual dalam ritual Perak Api masyarakat Sasak. *Jurnal Kebudayaan Sasak*, 5(2), 113–126.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haba, J. (2007). Ritual kelahiran masyarakat Dayak Ngaju: Simbol status sosial dan perlindungan spiritual. *Jurnal Antropologi Papua*, 9(1), 41–59.
- Hoskins, J. (1998). *Biographical Objects: How Things Tell the Stories of People's Lives*. New York: Routledge.
- Kleden, I. (2011). Simbol kosmologis dalam ritual kelahiran masyarakat Manggarai. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 13(2), 233–249.
- Rahmawati, S., Lestari, P., & Zainuddin, H. (2018). Harmoni kosmos dalam ritual Perak Api masyarakat Sasak: Analisis simbolik andang-andang. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 55–70.
- Sadeghi, M. (2014). Semiotic interpretation of the Pir-e Shaliar ritual in Iran. *Journal of Cultural Semiotics*, 6(2), 95–112.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suhardi, M., Hamid, A., & Wulandari, T. (2010). Api dapuh dalam prosesi Pedaq Api masyarakat Lombok: Simbol transisi ibu dan bayi. *Jurnal Penelitian Budaya Nusantara*, 12(2), 87–102.
- Tambiah, S. J. (1985). *Culture, Thought, and Social Action: An Anthropological Perspective*. Cambridge: Harvard University Press.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Turner, V. (1977). *Symbols in African Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Van Gennep, A. (1909). *Les Rites de Passage*. Paris: Émile Nourry.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Pantheïsme dan Monisme di dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Zuhriah, N. (2016). Dimensi sufisme dalam ritual Perak Api masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 14(1), 25–39.